

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI**

### **THE IMPROVEMENT OF CHILDREN STORIES LISTENING SKILL THROUGH ANIMATION FILMS**

Oleh: Widi Susanti, PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
widisusanti1994@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa kelas V melalui media film animasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan Taggart. Pada model ini terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Delegan 2 yang berjumlah dari 31 siswa. Objek penelitian ini adalah kemampuan menyimak cerita anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu perhitungan analisis persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan mencari hasil rerata kemampuan menyimak cerita anak setiap siklus. Peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dapat dilihat dari meningkatnya antusias dan aktivitas siswa selama pembelajaran serta dari peningkatan hasil rata-rata kemampuan menyimak cerita anak. Peningkatan rata-rata kemampuan menyimak tersebut yaitu pada kondisi awal sebesar 57,41 meningkat menjadi 66,61 (meningkat 9,2) pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 83,78 (meningkat 17,17) pada siklus II.

Kata kunci: kemampuan menyimak cerita anak, film animasi

#### **Abstract**

*The aim of this study was to improve of children stories listening skill of fifth grade students through animation films media. This study was a class action (Classroom Action Research) with Kemmis and Taggart's model. This model consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 31 fifth grade students of SD Negeri Delegan 2. The object of this study was the listening skill on children stories. Qualitative data analysis technique and quantitative data analysis technique used to collect data. Qualitative data analysis technique by analyzing the percentage of student activity in the learning process. Quantitative data analysis technique by analyzing the results average of the listening skill on children stories each cycle. The improvement of listening skill on children stories seen from the increase of students enthusiasm and activity during the learning as well as from the increase in the result average of the listening skill on children stories. Initial average listening skills of students were 57.41 then increased to 66.61 (9.2) in the first cycle, while in the second cycle increased to 83.78 (17.17).*

*Keywords: children stories listening skill, animation films*

#### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar hakekatnya bertujuan agar siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, terutama untuk

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), dijelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah antara lain

meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan berbahasa (*language art, language skill*) dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi, yaitu kemampuan menyimak (*listening skill*), kemampuan berbicara (*speaking skill*), kemampuan membaca (*reading skill*), dan kemampuan menulis (*writing skill*).

Kemampuan satu dengan yang lain memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, mula-mula seorang individu harus memiliki kemampuan menyimak terlebih dahulu, kemudian kemampuan berbicara, selanjutnya kemampuan membaca dan menulis. Memiliki kemampuan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan kemampuan menyimak akan mempermudah siswa dalam menguasai tiga kemampuan berbahasa yang lain dan mempermudah memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kunderu Saddhono (2012:4) mengatakan hal yang sejalan dengan hal tersebut bahwa “kemampuan menyimak adalah kemampuan berbahasa pertama yang dimiliki oleh manusia dalam pemerolehan bahasa”. Oleh karena itu kemampuan menyimak merupakan modal awal seseorang dalam hal untuk berkomunikasi. Kemampuan menyimak adalah salah satu kemampuan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar sesuai dengan standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Ada beberapa macam pengertian menyimak yang dikemukakan para ahli bahasa. Berikut ini beberapa di antara pengertian tersebut yaitu Menurut Kunderu Saddhono (2012:11) menyimak adalah “suatu proses yang menyangkut kegiatan

*Peningkatan Kemampuan Menyimak .... (Widi Susanti) 905*  
mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam bahan simakkan”.

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan yang bertujuan untuk memahami pesan atau isi yang terkandung dalam simakkan. Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam kemampuan berkomunikasi. Dalam kehidupannya, manusia dituntut untuk menyimak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pentingnya kemampuan menyimak, dapat dilihat pada lingkungan sekolah. Sebagian besar waktu siswa dipergunakan untuk menyimak materi pelajaran. Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran diawali dengan kemampuan menyimak yang baik.

Penelitian mengenai menyimak baik dalam kehidupan maupun dalam kurikulum sekolah dapat dikatakan masih langka. Pada penelitian tahun 1929, Paul T. Rankin dari Detroit Public Schools menyelesaikan sebuah survei kepada 68 orang mengenai penggunaan waktu dalam keempat keterampilan berbahasa, bahwa mereka mempergunakan waktu berkomunikasi: 9% untuk menulis, 16% untuk membaca, 30% untuk berbicara, dan 45% untuk menyimak. Dalam kenyataan praktik, survei menyatakan bahwa pada umumnya kita menggunakan waktu untuk menyimak hampir tiga kali sebanyak waktu untuk membaca, namun anehnya sangat sedikit perhatian yang

diberikan untuk melatih orang menyimak. Pada sekolah-sekolah di Detroit, Runkin menemukan bahwa dalam penekanan pembelajaran dikelas: membaca memperoleh 52% dan menyimak hanya memperoleh 8% (H.G Tarigan, 2008:140).

Pentingnya kemampuan menyimak juga belum disadari sepenuhnya oleh siswa. Hal ini dapat diketahui dengan masih dianggap remeh pembelajaran menyimak di sekolah oleh siswa. Siswa menganggap bahwa kemampuan menyimak pasti dapat dikuasai setiap orang normal tanpa harus melalui proses pembelajaran. Selain itu, siswa banyak yang menganggap kemampuan menyimak akan didapatkan apabila pembelajaran bahasa yang lainnya berlangsung dengan baik. Sebaiknya hal seperti itu dihilangkan dari pikiran kita, karena pada kenyataannya banyak siswa yang mengeluhkan pada pokok pembelajaran menyimak. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menyimak pembelajaran.

Cerita anak merupakan cerita fiksi baru yang memiliki ciri-ciri tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Cerita anak dibentuk oleh unsur instrinsik seperti tema, latar, tokoh, alur dan amanat. Perbedaan cerita anak dengan cerita fiksi lainnya yaitu letak fokus perhatiannya. Cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit, menggunakan setting yang ada disekitar atau di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami namun tetap mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi

masih dalam jangkauan anak-anak. Cerita anak diciptakan atau dibuat oleh orang dewasa yang seolah-olah mengekspresikan dunia anak yang dituangkan dalam suatu bahasa. Motif dalam cerita anak merupakan unsur yang menonjol. Unsur tersebut berupa benda, binatang yang memiliki kekuatan ajaib, konsep perbuatan, tokoh atau sifat tertentu. Ahmad dan Darmiyati (1999: 98) mengemukakan bahwa “isi cerita anak juga merefleksikan sastra yang telah mereka dengar”.

Media film animasi adalah suatu perantara audio visual untuk menyampaikan pesan, informasi, materi ajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minatnya dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan yang tersusun dari rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* yang diproyeksikan secara mekanis elektronik sehingga tampak hidup pada layar. Siswa dapat memahami materi pemahaman menggunakan indera pendengar dan indera pengelihatannya sekaligus. Media film animasi dalam pembelajaran menyimak cerita anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, serta prestasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi akan mengikuti pembelajaran dengan lebih maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa yang dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa dan perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Kompetensi menyimak cerita anak ini diharapkan mampu mengubah pandangan siswa mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak yang seringkali diremehkan, dianggap kurang penting, sekaligus

dirasa masih menyulitkan siswa. Kompetensi tersebut sesungguhnya sangat dekat dengan dunia siswa yang masih anak-anak, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa, khususnya pada menyimak cerita anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, masih terdapat berbagai permasalahan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai menyimak siswa masih tergolong rendah, nilai rata-rata kelas sebesar 57,41 dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 24 siswa dengan persentase 77,41 %. Masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan menyimak cerita. Hal ini terlihat dari siswa yang belum tepat dan merasa kesulitan dalam mencari unsur intrinsik cerita anak seperti tema, latar, tokoh, dan amanat. Selain permasalahan tersebut juga terdapat siswa yang kurang tertarik dan bersemangat dalam menyimak cerita. Kebanyakan dari siswa justru asyik bermain dan mengobrol dengan temannya. Hal ini dikarenakan siswa belum mengerti bagaimana cara menyimak yang efektif, siswa juga belum memahami betapa pentingnya keterampilan menyimak dalam hal menguasai materi pelajaran. Dilihat dari segi pendidiknya, guru di kelas juga belum menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran menyimak cerita anak. Media yang digunakan masih media yang konvensional yaitu berupa buku teks. Pembelajaran menyimak cerita anak di kelas masih bersifat monoton, guru hanya membacakan cerita tanpa menggunakan media yang lebih menarik, sehingga kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Guru juga belum menggunakan film animasi

*Peningkatan Kemampuan Menyimak .... (Widi Susanti) 907* untuk membantu pembelajaran menyimak supaya lebih menarik perhatian siswa. Selain itu, di SD Negeri Delegan 2 juga sudah terdapat fasilitas seperti laptop, LCD (*Liquid Cristal Display*), proyektor, dan speaker. Padahal film animasi ini merupakan media pembelajaran yang murah dan terjangkau (Azhar Arsyad, 2009:148).

Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penggunaan film animasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Film animasi diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi anak untuk meningkatkan perhatian menyimaknya. Siswa akan lebih tertarik menyimak cerita anak yang ditampilkan secara menarik dalam film animasi yang sebelumnya belum pernah disampaikan oleh guru. Dengan adanya ketertarikan dengan media pembelajaran tersebut, siswa diharapkan akan lebih senang mengikuti pembelajaran menyimak isi cerita, dapat memaksimalkan perhatiannya kepada pembelajaran menyimak cerita anak, dapat mengerjakan soal evaluasi, serta meningkatkan nilai siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan menyimak cerita anak melalui penggunaan media film animasi pada siswa kelas V SD Negeri Delegan 2.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di SD Negeri Delegan 2, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Delegan 2 serta melalui wawancara dengan guru kelas V, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu terkait pembelajaran menyimak cerita anak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 atau semester genap tahun pelajaran 2015/2016 terhadap siswa kelas V SD Negeri Delegan 2.

## C. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SD Negeri Delegan 2, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 19 siswa putra dan 12 siswa putri.

## D. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

## E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita anak melalui penggunaan media film animasi. Dokumentasi dalam penelitian ini memberikan bukti-bukti terkait penelitian yang telah dilakukan.

Dokumen yang digunakan yaitu dokumen tulis dan dokumen gambar.

## F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi/ Pengamatan
2. Soal Tes
3. Dokumentasi

## G. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Observasi menggunakan analisis data secara kualitatif. Data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat proses pembelajaran menyimak cerita anak. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan membuat tabel dan persentase. Rumus perhitungan analisis persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan analisis data secara kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak yaitu dengan membandingkan perolehan hasil menyimak cerita anak sebelum tindakan dengan hasil perolehan nilai menyimak cerita anak setelah tindakan. Data dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai menyimak pratindakan, siklus I dan siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) kelas menyimak cerita anak pada pratindakan,

siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  = Mean yang kita cari

$\sum X$  = Jumlah dari skor atau nilai yang dicari

$N$  = *Number of Cases* (banyaknya skor)

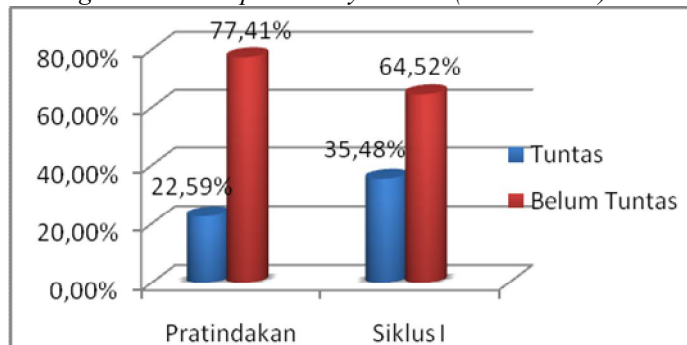
Dalam menentukan kriteria penilaian hasil kemampuan menyimak cerita anak pada siswa setiap siklus, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Delegan 2 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak melalui penggunaan media film animasi. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Pada siklus I cerita anak yang ditayangkan berjudul “*Si Luncai*” pada pertemuan pertama dan “*Badang dan Jembalang*” pada pertemuan kedua

Proses pembelajaran menyimak cerita anak pada siklus I belum optimal. Aktivitas siswa saat menyimak masih rendah. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Peningkatan ketuntasan rata-rata kelas pada siklus I dijabarkan pada diagram berikut.

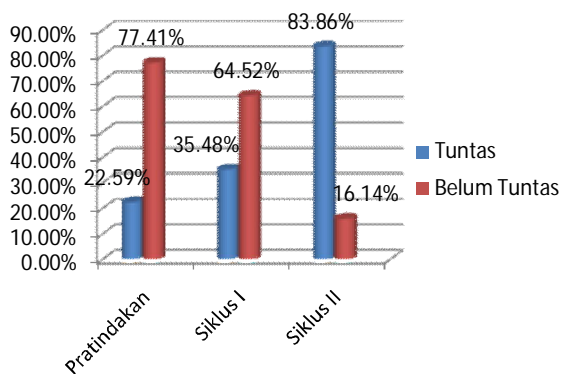


**Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak pada Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I meskipun terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas tes kemampuan menyimak dari pratindakan, namun masih berada dibawah kriteria ketuntasan sebesar 75%. Sehingga masih perlu perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dibuat lebih santai dan menyenangkan, meminimalkan gangguan dari luar sehingga konsentrasi siswa untuk menyimak tidak terpecah, serta menyiapkan peralatan untuk media jauh sebelum pelajaran dimulai. Pada siklus II cerita anak yang ditayangkan pada pertemuan pertama berjudul “*Si Pembuat Tembikar*”. Judul cerita anak pertemuan kedua adalah “*Awang Kenit*”.

Peningkatan ketuntasan rata-rata kelas pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 2. Diagram peningkatan kemampuan menyimak cerita anak pada siklus II**

Peranan media pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran bahasa untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Jadi dapat dikatakan bahwa media pendidikan merupakan suatu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di sekolah, oleh karena itu setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Sudjana & Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2009: 24-25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar di setiap jam pelajaran; (4) siswa dapat lebih banyak

melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran dikatakan baik dan dapat digunakan sebagai pembelajaran apabila media tersebut bersifat efektif, efisien, serta komunikatif. Efisien artinya memiliki daya guna, ditinjau dari segi cara penggunaan waktu dan tempat serta kecepatannya mencapai hasil secara optimal. Efektif apabila penggunaannya mudah dalam waktu singkat dan dapat mencakup isi dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas. Pemanfaatan media secara efektif bukan hal yang mudah. Guru masih berperan untuk membantu pemahaman konsep peserta didik.

Beberapa macam media pembelajaran, media film animasi dalam bentuk CD adalah media yang paling lazim dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. CD termasuk ke dalam media audio visual yakni media utuh yang mengkolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media audio visual dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep, suatu proses yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap. Media audio visual mampu menstimulasi beberapa pengertian, menyediakan alat baru yang mampu mengatasi keterbatasan buku teks dan guru.

Dalam pembelajaran menyimak cerita anak yang dirasa cukup menarik adalah karena

pembelajaran menggunakan media audio visual. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pengertian abstrak atau konsep yang sering sulit dijelaskan dengan kata-kata. Dengan media ini, peserta didik dapat merumuskan pemahaman tentang suatu konsep, kaidah-kaidah asas (prinsip), unsur-unsur pokok, proses, hasil, dampak, dan seterusnya. Dengan demikian, tingkat pemahaman dan penguasaan menyimak cerita anak akan menjadi lebih baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Delegan 2.

Secara proses, peningkatan dapat dilihat berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat tertarik dengan media yang digunakan, sehingga kegiatan belajar lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa yang mengangkat tangan ketika guru memberi pertanyaan nampak lebih banyak dan bersemangat saat menjawab pertanyaan dari guru, sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Secara produk, meningkatnya kemampuan menyimak cerita anak dapat dilihat berdasarkan analisis data peningkatan nilai kemampuan menyimak cerita anak. Hasil nilai rata-rata kemampuan menyimak cerita anak pada pratindakan sebesar 57,41. Pada tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat 9,2 menjadi 66,61 dan

*Peningkatan Kemampuan Menyimak .... (Widi Susanti) 911* pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 17,17 menjadi 83,78.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran agar kemampuan belajar khususnya kemampuan menyimak cerita dapat meningkat siswa dapat melatihnya dengan sering atau membiasakan untuk menyimak. Pada saat menyimak sebaiknya memperhatikan dengan sebaik-baiknya agar mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak. Setelah mengetahui peningkatan kemampuan menyimak cerita anak menggunakan media film animasi ini, maka bagi guru yang belum menggunakan media dalam pembelajaran menyimak dapat menggunakan media khususnya media film animasi. Apabila guru menggunakan media film animasi, hendaknya guru mempersiapkan media tersebut dengan baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan dan jam pelajaran yang tersedia. Hal ini perlu diperhatikan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengganggu pembelajaran yang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Henry Guntur Tarigan. 2002. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Kundharu, Saddhono. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indoneria*. Bandung: Karya Putra Darwati.